

## **TIPOLOGI MANUSIA BERTUHAN (Kajian QS. Al-Baqarah [2]: 1-10.)**

**Ahmad Haromaini\***

### **Abstrak**

*Sebagai makhluk pengganti (khalifah) manusia dihadirkan membawa tugas yang memiliki kedudukan yang sangat mulia. Tugas tersebut sebenarnya pernah ditawarkan kepada beberapa makhluk walau pada akhirnya terdapat penolakan mengingat beban tugas yang akan diterima dirasa begitu berat dengan konsekuensi yang sangat besar. Manusia dengan segala kekurangannya menerima titah Tuhan tersebut. Namun demikian pada tataran aplikasinya ada beberapa manusia yang ternyata kemudian menjadi penganut hingga pembangkang bahkan memiliki sikap yang hipokrit yang dinilai oleh agama sebagai wujud yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Tulisan ini berusaha mengeksplorasi lebih tematik kepada tiga tipologi manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Di antara mereka ada yang beriman, mengingkari (kafir) dan ada pula yang munafik.*

*Keywords:* Manusia, Iman, Kafir, Munafik

### **A. Pendahuluan**

Pada awal kehadiran manusia, sempat menimbulkan perbincangan antara malaikat dengan Allah swt.<sup>1</sup> Dialog tersebut kemudian berlanjut pada putusan yang mengharuskan malaikat “sujud” kepada manusia (baca: Adam a.s.) sebagai wujud penghormatan. Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti.<sup>2</sup> Kehadiran manusia memang bukan tanpa nilai, melainkan menyurat dan menyiratkan banyak pesan Tuhan akan perwujudannya. Setidaknya misi yang diembannya di bumi ada tiga; untuk beribadah, sebagai kholifah, dan memakmurkan bumi.<sup>3</sup>

Sebagai agama wahyu (*revealed religion*) Islam hadir membawa ajaran kepada setiap manusia tentang ketuhanan yang Tunggal (baca: Esa). Kemutlakan kebenaran Tuhan yang telah disampaikan Allah swt. kepada Adam as. kemudian berubah seiring proses dinamisasi pemikiran manusia dan cara pandang manusia terhadap agama (walaupun demikian, tidak dipungkiri peran Iblis menggoda keturunan Adam as. untuk memalingkan ketuhanan mereka kepada Allah swt.). Agama seperti yang disampaikan Cak Nur (sapaan akrab Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid) ini merupakan sistem kepercayaan, selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok ajarannya.<sup>4</sup>

Sikap mematuhi agama, bukan saja mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk pergaulan.<sup>5</sup> Sehingga tindakan seseorang yang percaya kepada Tuhan akan

---

\* Adalah Dosen Tetap Yayasan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.

terbentuk dengan baik dan benar. Karena setiap tindakan dan ucapannya memiliki pondasi serta dasar yang kuat dan bersumber dari ajaran yang luhur lagi mulia.

Ajaran yang mulia tersebut disampaikan oleh Tuhan dan diterima oleh utusan-Nya yang bertugas menyampaikan kepada manusia dengan bahasanya yang dapat dipahami oleh mereka sebagai komunikasi Kalam Tuhan. Seiring berjalannya waktu dan proses dinamisasi perkembangan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia berdampak pada kebutuhan pemahaman kalam Firman tersebut dalam bahasa dan redaksi yang mudah mereka pahami. Maka gerakan *exegesist* (penafsiran)<sup>6</sup> atas teks-teks suci tersebut memiliki posisi utama dalam gerakan pencerahan ajaran Islam. Sebagai sebuah usaha dalam memahami dan memberikan penjelasan atas pesan-pesan yang disampaikan sejatinya penafsiran al-Qur'an mengikuti kaidah dan peraturan yang mesti dipenuhi oleh mufassir yang hendak menyelami kedalaman makna al-Qur'an, di samping itu pula tafsir menyuguhkan metode yang variatif dalam penyajian penjelasan maksud-maksud yang dikehendaki al-Qur'an. Pada perkembangannya gerakan penafsiran (*exegesist*) mengalami perkembangan. Para sarjana muslim (*mufassir*) menjelaskan maksud pesan al-Qur'an dengan berbagai metode penyajian tafsir (kemudian disebut metode tafsir), ada yang menjelaskan al-Qur'an secara deskriptif analisis, yang dalam studi tafsir disebut dengan metode *tahlili*, kemudian menjelaskan al-Qur'an dengan jalan membandingkan antara satu ayat-ayat dengan ayat yang lain, dan metode ini dikenal dengan metode *muqarrin*, di samping itu ada beberapa mufassir menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan makna umum saja, meskipun terdapat penjelasan yang cukup panjang, tetapi tidak mendominasi di semua penyajian penafsirannya, metode ini dikenal dengan metode *ijmali* dan yang terakhir dan terbaru, adalah metode penyajian tafsir dengan mengangkat satu tema, seperti wanita, jihad, manusia dan lain-lain dengan penjelasan yang tuntas, hanya saja tidak semua ayat al-Qur'an dibahas di dalamnya, karena hanya menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji, yang kemudian metode ini dikenal dengan metode *maudlu'i*.

Tentunya, penafsiran atas teks suci tentunya didasari atas pondasi-pondasi kaidah yang telah ditetapkan. Muhammad Jamal al-Dinal-Qasimi,<sup>7</sup> menyatakan ada beberapa kaidah yang mesti ditempuh dalam menjelaskan al-Qur'an, yakni:

*Pertama*, kaidah mengenai sumber rujukan atau yang ia sebut dengan *qâdah fî ummahât mâkbidzih (mâkbidz al-tafsîr)*.

*Kedua*, kaidah mengetahui tafsir yang *shahîh*, dan tafsir yang paling *shahîh* yang masih diperselisihkan.

## B. Profil QS. Al-Baqarah

Al-Qur'an di dalamnya terdapat 114 surat, setiap surat menjelaskan kandungan makna, pada pemahaman selanjutnya kata "surat" adalah "potongan" dari kitab Allah swt. yang mencakup tiga ayat atau lebih, jumlah surat yang paling panjang adalah surat al-Baqarah, dan yang terpendek adalah Al-Kautsar<sup>8</sup>. Surat pertama dalam mushaf Utsmani (konvensional) adalah surat al-Fatihah, dinamakan "Fatimah", yang memiliki arti "Pembuka", karena setiap bacaan dalam setiap Sholat (baik Fardhu/wajib maupun Sunnah/anjuran) dibuka dengan surat

ini.<sup>9</sup> Al-Fatihah adalah “Mahkota Tuntunan Ilahi”. Satu riwayat menyatakan, “al-Fatihah” sesuai dengan niat pembacanya”, maksudnya, apa tujuan anda membaca al-Fatihah, maka dengan keberkatannya, Insya Allah, Allah akan mengabdikan maksud anda itu.<sup>10</sup> Bahkan dalam riwayat lain mengenai keberkahan surat Al-Fatihah, seperti yang diriwayatkan imam Bukhari, seperti yang dikutip Quraish Shihab, Abu Sa’id al-Khudri, seorang sahabat nabi Muhammad saw., melaporkan kepada beliau bahwa ia membacakan *Umul Qur’an* kepada seseorang yang digigit ular. Ternyata racun ular tidak berpengaruh negatif pada tubuhnya, dan orang itu bangkit dengan segar bugar.<sup>11</sup>

Secara keseluruhan jumlah surat yang diawali dengan huruf-huruf *muqaththa’ah* berjumlah dua puluh sembilan (29). Namun demikian sebagian ahli ilmu dapat menyimpulkan dua faidah dari ayat *muqaththa’ah* ini: *pertama*, bahwasanya tatkala orang-orang musyrik enggan mendengarkan al-Qur’an karena takut akan berpengaruh kepada jiwa-jiwa mereka yang mendengarkannya, maka mengucapkan (membacakan) huruf-huruf ini adalah ucapan yang asing dikalangan mereka sehingga membuat mereka cenderung mau mendengarkan al-Qur’an, sehingga ketika mereka mendengarkan dan dengan segera mereka terpengaruh, dan tertarik sehingga mereka menjadi beriman dan akan (mau) mendengarkan al-Qur’an. *Kedua*, ketika orang-orang musyrik mengingkari keberadaan al-Qur’an sebagai kalam Allah swt. yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. maka huruf-huruf ini sebagai penantang bagi mereka.<sup>12</sup>

Penjelasan tentang tipologi manusia relasi dengan Tuhan diawali dalam penjelasan Surat al-Baqarah. Surat terpanjang ini memulai rangkaian-rangkaian kalam Tuhan dengan menjelaskan tipologi tersebut. Surat yang memiliki nama dengan terjemahan “sapi betina” ini diturunkan setelah nabi Muhammad saw. melakukan hijrah dari kota Makkah<sup>13</sup> dan memiliki sejumlah 286 ayat.<sup>14</sup>

Surat al-Baqarah diawali dengan huruf-huruf hijaiyyah secara terpisah, atau yang lebih dikenal dengan huruf-huruf *muqaththa’ah*, yakni *alif*, *lam*, dan *mim*. Mengenai maksud dari ini para ulama berbeda pendapat, namun jawaban yang paling sering disampaikan adalah “*Hanya Allah swt. yang mengetahui*”. Pendapat ini berkembang pada abad I sampai abad ke III. Namun setelah masa itu banyak ulama yang berusaha menjelaskannya.<sup>15</sup> Pendapat terbaru yang dikemukakan oleh Rasyad Khalifah, huruf-huruf itu –menurutnya-adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surah-surahnya.<sup>16</sup> Jumlah surat-surat dalam al-Qur’an yang menggunakan huruf-huruf *muqaththa’ah* ini sebanyak dua puluh Sembilan surat, yang diawali surat al-Baqarah dan diakhiri dengan surat al-Qalam. Penafsiran mengenai ayat ini pun tidak dijelaskan dari nabi Muhammad saw. dan eksistensi ayat ini dapat dikatakan sebagai ayat *mutasyaabih* yang hanya Allah swt. yang menguasai maknanya.

Karakteristik ayat-ayat yang diturunkan dengan latar sosial kota Madinah lebih menyoal persoalan hukum, yakni pembinaan hukum yang difirmankan Tuhan kepada manusia dicantumkan pada ayat-ayat yang tersusun dalam surat al-Baqarah ini. Walau demikian, pembahasan hukum yang ada, bukan berarti tidak menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang lain. Sebut saja tentang tipologi manusia

dengan relasinya kepada Tuhan, pada mereka ada yang bersikap patuh, taat yang kemudian al-Qur'an menyebut mereka sebagai hamba yang beriman dengan melakukan seluruh perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang-Nya untuk dilakukan. Ada pula yang menampilkan secara nyata perlawanan hingga pembangkangan yang mereka dikenal dengan istilah orang-orang kafir. Hingga tipologi yang dianggap sangat membahayakan yakni munafik. Kriteria ini yang sering menjadi bencana dalam kaitannya hubungannya kepada Tuhan namun juga interaksi mereka dengan sesama manusia.

Pada garis besarnya, QS. Al-Baqarah memiliki kandungan-kandungan pokok berikut:

*Pertama*, Keimanan.

*Kedua*, Hukum.

*Ketiga*, Kisah.

*Keempat*, Lain-lain seperti sifat orang bertaqwa, sifat orang munafik, sifat-sifat Allah swt. , perumpamaan-perumpamaan, kiblat dan kebangkitan setelah kematian.<sup>17</sup>

### C. Orang Beriman

Iman yang kemudian dalam tradisi literasi bangsa Indonesia diartikan percaya dapat melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa,<sup>18</sup> yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan.<sup>19</sup> Karena Dia adalah pencipta semua wujud yang ada, baik yang bersifat tampak (materi) maupun yang bersifat abstrak. (immateri) Dia menciptakan manusia sebagai puncak penciptaan.<sup>20</sup>

Orang-orang beriman diberi ruang pertama dalam penjelasan ketiga tipologi tersebut. Hal ini mungkin dikarenakan kedudukan orang yang percaya kepada Allah swt memiliki kemuliaan dibanding dengan kedua tipologi yang lain. Bentuk apresiasi tersebut diwujudkan dalam penjelasan karakteristik mereka berada pada tempat pertama dalam penyampaiannya.

Meskipun penyebutan terma orang beriman tidak terrepresentasikan dalam istilah beriman melainkan dengan penggunaan istilah taqwa tidak kemudian melepas makna yang dikandungnya. Quraish Shihab menegaskan bahwa takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah swt., tetapi ia adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shalih.<sup>21</sup> Karena pada beberapa ayat-ayat, bukti kebenaran pengakuan (*testimony*) seorang hamba beriman tidak hanya selesai pada pengakuan namun tetap wujud keimanan tersebut dibuktikan dengan amal shalih.<sup>22</sup> Pada ayat-ayat ini, dijelaskan beberapa karakteristik orang yang beriman kepada Allah swt.:

*Pertama*, Mereka yang membenarkan dengan sesungguhnya dengan setiap yang gaib, yakni sesuatu yang tidak bisa diindrakan, seperti Tuhan, baik Dzāt maupun Sifat-Nya, malaikat, hari kebangkitan, surga dan nikmatnya dan neraka dan siksaanya.<sup>23</sup> Istilah ghaib diartikan sebagai sesuatu yang tidak tampak oleh indera<sup>24</sup> tidak bermateri namun demikian bukan berarti tidak ada. Jika sesuatu telah dapat dilihat atau diketahui hakikatnya, maka itu bukan lagi dinamakan hal yang gaib. Sebaliknya jika dapat diketahui hakikatnya tidak dapat melihat

dan merabanya dan hal tersebut diinformasikan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka ia dapat dikatakan hal yang gaib dan menjadi objek keimanan.<sup>25</sup> Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa segala yang tidak tampak dinyatakan tiada, sebenarnya ia ada namun tidak bermateri sehingga membuat padangan mata (yang terbatas pada yang inderawi) tidak mampu menjangkau atau mengilustrasikan apa yang tidak dapat dilihatnya namun dapat digambarkan oleh akal manusia. Seperti contoh ilmu dan pengetahuan, ia diketahui ada dan membantu manusia memecahkan persoalan-persoalannya, tetapi ilmu dan pengetahuan tidak dapat diwujudkan. Pengetahuan tentang yang gaib itu berdasar kepada petunjuk-petunjuk Allah swt.<sup>26</sup> Oleh sebab itulah Imam al-Qusyairi menyatakan setiap persoalan agama, seorang hamba dapat menemukannya dengan cara petunjuk-petunjuk Allah swt., hasil pemikiran dan upaya pengakuan yang diucapkan<sup>27</sup>. Karena Allah swt. adalah Zat yang gaib, maka keimanan dengan yang gaib harus bersamaan dengan cahaya kegaiban, dan seseorang yang mencari dalil yang kuat akan hal tersebut melalui penjelasan akal. Sehingga ia beriman dengan petunjuk ilmu dan isyarah keyakinan.<sup>28</sup>

Mengenai hal yang gaib, banyak hal yang gaib bagi manusia dan beragam pula tingkat kegaibannya.<sup>29</sup> Pada ayat ini hal yang gaib dimaksudkan adalah hal gaib yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan al-sunnah. Kedua sumber ini menerangkan ada hal gaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali dan juga ada yang gaib relatif.<sup>30</sup> Iman kepada yang gaib adalah tangga yang dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui kecuali yang dijangkau oleh panca inderanya menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud jauh lebih besar dan lebih luas dari wilayah kecil dan terbatas yang dijangkau oleh indera atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan dari yang indera.<sup>31</sup>

*Kedua*, Mereka yang menegakkan shalat fardhu secara kontinyu pada waktu yang telah ditentukan dan disertai-dalam pelaksanaannya- dengan memperhatikan syarat-syarat, rukun-rukun, dan sunnah-sunnahnya.<sup>32</sup> Penjelasan ayat ini ditafsirkan demikian dikarenakan lafadz *qaama* yang digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang mendapat petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dimaknai dengan kata yang terambil dari kata yang menggambarkan tertancapnya tiang sehingga ia dapat berdiri tegak dan lurus ke atas dengan tancapan yang sangat mantap.<sup>33</sup> Namun pendapat lain menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar.<sup>34</sup> Sedangkan terma shalat dimaknai sebagai do'a, kemudian dipakai sebagai istilah ibadah yang dikenal di dalam agama Islam karena shalat itu banyak mengandung do'a.<sup>35</sup>

Oleh karena itu *iqamah* shalat adalah mengerjakan shalat dengan sempurna, baik rukun, syarat dan ketentuan yang lain dan telah ditentukan oleh agama.<sup>36</sup> Karena bila pelaksanaan shalat tidak sesuai kehendak agama (baca: syari'ah Islam) ketentuan tersebut menjadi tertolak dan tidak dapat diterima menurut hukum Islam.

*Ketiga*, Orang yang berinfak. Kriteria yang kedua ini berkaitan erat dengan kesadaran social (*social awareness*), yakni jiwa bersama yang dibangun atas dasar kepada kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan mengerahkan sebagian harta yang dimiliki. Pada sebagian harta yang telah Allah swt. anugerahkan kepada mereka, mereka infakkan, dengan cara mengeluarkan zakat harta ataupun berinfak baik untuk dirinya, istri-istrinya, anak-anak, dan orang tuanya serta bersedekah pula kepada orang-orang miskin dan faqir.<sup>37</sup>

Dalam kaitan infaq yang dimaknai dengan zakat, memiliki kaitan sangat erat yang berkaitan dengan relasi manusia dengan manusia yang lainnya. Relasi itu muncul karena adanya semangat kebersamaan, saling tolong-menolong, patuh, disiplin, adil, kasih sayang, pemurah, dermawan, pandai berterima kasih, gemar bersyukur, rasa aman, tenang dan tenteram.<sup>38</sup>

Sifat derma ini dimaknai tidak hanya mengeluarkan sebagian apa yang dimiliki melainkan juga tidak meniadakan sikap tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapapun yang butuh sebagian dari apa yang Kami –yakni Allah swt.- anugerahkan kepada mereka.<sup>39</sup>

Pada ayat ini menunjukkan makna bahwa seseorang yang mematuhi seluruh perintah Allah swt. dan meninggalkan seluruh larangan-Nya hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.<sup>40</sup>

*Keempat*, kriteria manusia beriman berikutnya adalah yang meyakini pada seluruh kitab-kitab Allah swt. yang telah diturunkan baik kepada nabi Muhammad saw. maupun kepada nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad saw. yakni percaya kepada kitab Zabur, Taurat dan Injil.<sup>41</sup> Meskipun percaya kepada kitab-kitab sebelumnya bersifat *iljmal* (*global*) sedangkan kepada *al-Qur'an* bersifat *tafshili* (*terperinci*).<sup>42</sup> Imam Qusyairi menyetakan penyebutan *al-Qur'an* (yakni kitab yang diturunkan kepadamu) didahulukan adalah bentuk pengkhususan dan penguatan dan juga sebagai pembenaran bagi nabi Muhammad saw. yang berkaiatan pada sebagian apa yang telah disampaiakannya dan kemudian mengharuskan mempercayainya dengan kebenaran informasi yang dibawanya.<sup>43</sup> Beriman kepada kitab-kitab Allah swt. adalah salah satu dari sifat orang beriman. Bahkan mereka yang mengimani serta mempelajari isinya dapat dikategorikan sebagai ahli waris nabi.<sup>44</sup>

*Kelima*, kelompok manusia beriman yang terakhir adalah mereka dengan kehidupan di akhirat dan apa-apa yang terdapat di dalamnya, berupa *hisab*,

pahala, siksa, mereka tahu dan meyakinkannya tidak sedikitpun ada keraguan akan semua itu dan mereka tidak akan bimbang, hal itu karena sudah sempurnanya keimanan mereka dan besarnya keyakinan mereka.<sup>45</sup> Kata akhirat adalah merupakan akronim dari kata dunia.<sup>46</sup> Ia adalah tempat manusia berada setelah mereka melewati fase kehidupan di dunia, dan setelah kehidupan di dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya menjadi lenyap. Percaya dengan kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya bahwa akan adanya hidup yang kedua setelah dunia ini berakhir.<sup>47</sup> Dan keimanan dengan kehidupan akhirat dimaknai sebagai mereka yang menyaksikan akan kehidupan yang gaib.<sup>48</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mendahulukan obyek keyakinan, yakni akhirat sebelum hadir kata kerjanya, hal ini karena menunjukkan betapa kukuh dan besarnya perhatian orang-orang beriman kepada akhirat, bahkan keyakinan akan hal tersebut telah mewarnai segala aktifitasnya.<sup>49</sup>

Pada ketiga ayat ini (QS. Al-Baqarah [2]:3-5), Allah swt. menyebutkan sifat-sifat orang yang bertaqwa, yakni mereka yang beriman kepada yang *gaib*, menegakkan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah swt., dan beriman kepada hari akhirat. Kemudian Allah swt. Menginformasikan-berkenaan dengan mereka- bahwasanya mereka berada dalam kesempurnaan hidayah dari Tuhan mereka dan sesungguhnya mereka adalah golongan yang berbahagia di dunia dengan kesucian dan ketenangan dan kebahagiaan di akhirat dengan masuknya mereka ke dalam surga setelah terbebas dari siksa neraka.<sup>50</sup> Ketiga ayat ini juga merupakan ajakan dan menganjurkan kepada orang-orang beriman agar senantiasa memiliki sifat-sifat orang-orang yang mendapatkan hidayah dan kemenangan, agar mereka dapat menelusuri jalan kehidupan mereka, dengan mendapatkan hidayah dan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

#### **D. Orang Kafir**

Secara bahasa kata “kafir” adalah menutup dan menolak”.<sup>52</sup> Ia merupakan bentuk infinitif (*masdar/kata jadian*) dari *kafara-yakfuru-kufran/kufr*.<sup>53</sup> Namun menurut Ibnu Mandzhur dan Imam al-Isfahani seperti yang diikuti oleh Kementerian Agama RI makna bahasa untuk kata *kufr* yang mendekati adalah menutupi dan menyembunyikan.<sup>54</sup> Sedangkan secara istilah kafir adalah mendustakan Allah dan apa yang telah didatangkan-Nya kepada para Rasul-Nya baik secara sebagian maupun secara keseluruhan. Sedangkan orang-orang kafir adalah mereka yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini.<sup>55</sup> Untuk kata *kufr* di dalam al-Qur’an disebutkan hingga 525 kali penyebutan namun kata *kafir* (kata adjektif) dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 5 kali penyebutan, yakni pada surah al-Baqarah, al-Furqan, at-Taghabun, dan an-Nabaa.<sup>56</sup>

Penyebutan kriteria orang-orang kafir dengan menggunakan kalimat penekanan “inna’ yang memiliki makna kepastian sebenarnya menegaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan mungkin beriman<sup>57</sup> walau ayat-ayat kebesaran dan kebenaran Allah swt. telah terpanjang dengan luas dan bukti-bukti kebenaran itu sudah bicara bahkan sudah memulai berkomunikasi meski mereka belum terlahir. Sikap mereka itu tidak akan berubah meskipun disertai dengan ancaman, bagi mereka sama sekali sama saja, apakah mereka diberi peringatan atau tidak.<sup>58</sup>

Terma kekufuran dalam al-Qur’an tidak hanya makna pada menutupi maupun menyembunyikan, namun ia juga digunakan untuk beberapa hal lain. Sementara ulama menguraikan ada lima macam kekufuran; *kufur juhd* yang terdiri dari macam kekufuran, pertama mereka yang tidak mengakui wujud Allah swt. dan kedua adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya. Kedua *kufur ni’mat*, ia dimaknai sebagai tidak mensyukuri nikmat Allah swt., kemudian *kufur* dengan meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya, yang terakhir adalah *kufur bara’ah*, yakni tidak merestui dan berlepas diri.<sup>59</sup>

Ulama ada yang mengatakan bahwa hal-hal yang menjadikan mereka tidak menerima peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci mati, tidak dapat menerima petunjuk dan segala macam nasihat tidak akan berbekas pada diri mereka.<sup>60</sup> Karena tertutup akan satu hal mencegah apapun yang bukan darinya untuk masuk dan menjadikan sesuatu yang ada di dalamnya untuk keluar.<sup>61</sup> Seperti halnya Allah swt. memutuskan untuk tidak memisahkan kebodohan dan kesesatan ke dalam hati-hati musuh-Nya dan tidak akan memasukkan sedikitpun hidayah dan ilmu ke dalam hati-hatinya.<sup>62</sup>

Menurut Abi Bakar al-Jazairi menyatakan ketiadaan persiapan mereka untuk beriman sehingga sama saja memberi mereka peringatan maupun tidak (memberi peringatan) dan hal itu karena berlangsungnya hukum Allah swt. yang ada pada mereka dengan ditutupnya hati-hati mereka sehingga (hatinya pun) tidak dapat memahami, ditutup telinga-telinga mereka sehingga tidak dapat mendengar, dan Allah swt. menjadikan penutup atas mata-mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat, dan semua itu adalah kesimpulan dari kesombongan, pembangkangan dan tetapnya hati mereka dalam kekafiran. Dan oleh sebab itulah mereka berhak mendapat siksa yang besar maka siksa yang besar ini divonis untuk mereka. Dan ini adalah ketentuan Allah swt. bagi mereka yang membangkang, sombong dan tetap dalam kekafiran di setiap waktu dan tempat mana pun.<sup>63</sup>

Sesuai yang telah disampaikan al-Qur’an mengenai terkuncinya hati dan pendengaran, serta tertutupnya penglihatan orang-orang kafir itu karena mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang.<sup>64</sup>



Pada prinsipnya kedua ayat ini menjelaskan hukum Allah swt. bagi mereka yang membangkang, bersikap sombong dan tetap dalam kekafiran, Allah swt. haramkan bagi mereka *hidayah* “petunjuk”, hal itu dengan merusakkan indrawi mereka sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat dari indrawai tersebut sehingga mereka tidak beriman dan mendapat *hidayah* “petunjuk”. Peringatan terhadap ketetapan atau keteguhan hati dalam kekafiran, kedzaliman dan merusakkan yang dapat mengantarkan kepada siksa yang besar.<sup>65</sup>

Namun demikian ayat ini tidak berbicara berkaitan semua orang kafir, tetapi berkaitan dengan orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging dalam tubuhnya.<sup>66</sup> Seperti diketahui mereka yang dikenal memiliki sifat ini adalah Abu Jahl, Abu Lahab dan lain-lain. Karena bila berbicara umum kepada semua orang kafir seperti ini akan memunculkan kemungkinan hilangnya peradaban agama Islam dikarenakan hilangnya penganut-penganut baru yang sebelumnya berbeda agama keyakinan dengan nabi Muhammad saw.

### **E. Orang Munafik**

Munafik diartikan dengan menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan.<sup>67</sup> kemunafikkan terdapat berbagai macam, yakni:

*Pertama, i'tiqadi* yakni orang yang melakukannya akan kekal di dalam neraka.

*Kedua, 'amali*, ini adalah kemunafikkan yang merupakan salah satu dari beberapa dosar, karena sesungguhnya orang munafik antara ucapan dengan perbuatan tidak sesuai dengan perbuatannya.<sup>68</sup>

Pada tiga ayat ini (QS. Al-Baqarah [2]: 8-10) Allah swt. Menginformasikan berkenaan satu kelompok manusia, yakni mereka adalah orang-orang munafik yang mengaku beriman yang diucapkan dengan lidah-lidah mereka namun mereka dalam hati-hatinya mereka menyembunyikan kekufuran. Mereka hendak menipu Allah swt. Dan orang-orang beriman dengan kemunafikkan yang mereka lakukan. Padahal tipuan mereka itu akan kembali pada diri mereka sendiri hanya saja mereka tidak mengetahuinya.<sup>69</sup> Kemudian Allah swt. Juga menjelaskan bahwa dalam hati-hati mereka terdapat penyakit, yakni penyakit keraguan, kemunafikkan dan rasa takut dan Allah swt. Menambahkan penyakit itu kepada mereka sebagai akibat bagi mereka di dunia dan mereka akan diancam dengan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak, hal itu karena kebohongan dan kekufuran mereka.<sup>70</sup>

Al-Qusyairi menjelaskan ayat ini menegaskan tentang kemunafikkan mereka dan usaha mereka menipu orang-orang beriman, tetapi kemudian Allah swt. membuka tirai-tirai kebohongan mereka dengan menyatakan bahwa mereka bukanlah orang yang beriman.<sup>71</sup> Kebohongan mereka itu ditampilkan Allah swt. dengan firman-Nya “*mereka bukan orang beriman*”

Kejahatan orang munafik menjadi satu dari beberapa dosa besar, karena kemunafikkan merupakan satu sikap yang sangat berbahaya. Sikap kemunafikkan ini

pernah menjadi kerugian besar dan ikut andil dari kekalahan ummat Islam dalam peperangan Uhud yang hampir dimenangkan ummat Islam. Namun karena kemunafikan membuyarkan panji-panji kemenangan dan tidak hanya itu yang dialami, tetapi nabi Muhammad saw. sampai kehilangan paman terbaiknya yakni Hamzah ibn Abd al-Muthalib yang gugur dalam medan Jihad Uhud.

#### **F. Kesimpulan**

Manusia dengan tugas dan fungsinya tercipta di dunia, sejatinya harus memiliki komitmen yang kuat dalam kebutuhannya dengan melakukan setiap perintah-perintah Allah swt. baik yang bersifat utama maupun yang anjuran. Namun dalam perjalanannya jalan yang ditempuh manusia banyak yang berbeda, di antara mereka ada yang patuh dan menganut ajaran-Nya ada pula yang menolak akan ajaran tersebut dan ada pula yang menunjukkan sebagai pribadi menganut namun secara keyakinan berbanding terbalik dengan apa yang diucapkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karim*

- Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah: 2003).
- Abuddin Nata, dalam, *Metodologi Studi Islam*, (Rajawali Press, Jakarta: 2001)
- Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut: 2007)
- Kementrian Agama RI., *Penciptaan Manusia, dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Kementrian Agama RI: 2012).
- Muhammad Amin Summa, dalam, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001), jil. 2
- Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr Mahâsin*, (Bairut, Darul Fikr:tt). juz 1
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar el-Turats al-Arabi, Kairo:tt), juz. 1.
- Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, M.A., *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina, Jakarta: 2000),
- Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. (Jakarta, CV Karya Mulia),
- Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005),

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI., *Penciptaan Manusia, dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Kementrian Agama RI: 2012), hal. 2.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia...*hal. 2.

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, M.A., *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina, Jakarta: 2000), cet. Ke-4, hal. 328.

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. (Jakarta, CV Karya Mulia), hal. 73..

<sup>6</sup> Para ulama tafsîr diantaranya Muhammad ibn 'Abd al-'Azhim al-Zarqani dan TM.Hasbi Ash-Shiddieqy (1322-1395 H/1904-1975 M) menyimpulkan bahwa kunci utama untuk memperdalam perbendaharaan al-Qur'an ialah ilmu tafsir. Karena tanpa tafsir, al-Qur'an mustahil bisa dipahami secara utuh dan menyeluruh; dan tanpa ilmu tafsir, al-Qur'an tidak mungkin bisa disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat luas. Lihat. Muhammad Amin Summa, dalam, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus, Jakarta: 2001), jil. 2, cet. ke-1, hal. 4, Sejatinya keberadaan tafsir harus mengalami perkembangan jaman bahkan perubahan. Hal ini karena konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat Islam bahwa al-Qur'an itu *shâlih li kulli zamân wa makân* 'relevan untuk kapan dan dimanapun al-Qur'an berjumpa dan menjumpai konteks yang beragam'. Lihat pengantar M. Amin Abdullah, dalam Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsîr: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Nun Pustaka, Yogyakarta: 2003), hal. xi. Dilihat dari segi usianya, penafsiran al-Qur'an termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Pada saat al-Qur'an diturunkan dalam upaya membimbing umat manusia menuju ibah kepada Yang Esa, melaksanakan perintahnya dan menjawab pertanyaan zaman di mana al-Qur'an berinteraksi dengannya sejak lima belas abad yang lalu, Rasulullah saw. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (penjelas) telah menjelaskan arti dan kandungan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak

dipahami atau sama artinya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan-penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui, sebagai akibat dari tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an. Lihat Abuddin Nata, dalam, *Metodologi Studi Islam*, (Rajawali Press, Jakarta: 2001), cet. ke-6, hal. 163-154.

<sup>7</sup> Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr Maḥâsin*, juz 1, hal. 7.

<sup>8</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah: 2003), cet. Ke-6. Hal. 9

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar el-Turats al-Arabi, Kairo:tt), juz. 1, hal. 15

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, (Lentera Hati, Jakarta: 2005), cet. keIII, hal. 249-250.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian...* hal. 249-250.

<sup>12</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.

<sup>13</sup> Kategorisasi waktu-menurut mayoritas Ulama al-Qur'an- memunculkan kajian yang diberi nama dengan *makki* dan *madani*. Hal itu dilatari *setting social* dan konteks penurunan wahyu Tuhan ditengah masyarakat.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir al\_Misbah*, (Lentera Hati, Jakarta:2005), cet. Ke-III., hal. 85. vol. 1.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 85, vol. 1.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 85, vol. 1.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Kemenag RI Dirjen BIMAS Islam, Jakarta: 2012), ha. 36.

<sup>18</sup> Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, M.A., *Islam Doktrin.....*hal. 1.

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, M.A., *Islam Doktrin.....*hal. 1.

<sup>20</sup> Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid, M.A., *Islam Doktrin.....*hal. 1.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 90, vol. 1.

<sup>22</sup> Pada beberapa ayat, firman Allah swt. Suka menggabungkan antara keimanan dengan amal shalih. Sehingga dapat dipahami keimanan dengan amal shalih sebagai wujud kesatuan tak terpisahkan karena keduanya mengintegrasikan pengakuan dengan amal kebaikan.

<sup>23</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 15

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 36.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 91. vol.I.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 36

<sup>27</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut: 2007), Jilid. I., hal. 18.

<sup>28</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 18-19.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 91. vol.I

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 91. vol.I

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 92. vol.I.

<sup>32</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 93. vol.I.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 93. vol.I.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 37.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 37.

<sup>37</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 15

<sup>38</sup> Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. (Jakarta, CV Karya Mulia), hal. 142.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 93. vol.I.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 93. vol.I.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 38.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 38.

<sup>43</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 20.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 38.

<sup>45</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.

- 
- <sup>46</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 39.
- <sup>47</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 39.
- <sup>48</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 20.
- <sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 93. vol.I.
- <sup>50</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.
- <sup>51</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.
- <sup>52</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14. Pada beberapa keterangan yang lain selain makna menutupi, kata *kufr* diartikan dengan melepaskan diri, menghapus, kulit dan dandan (*kaffarah*). Lihat. Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>53</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>54</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>55</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 13-14.
- <sup>56</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 95. vol.I.
- <sup>58</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 97. vol.I.
- <sup>60</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 40.
- <sup>61</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 22.
- <sup>62</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 20.
- <sup>63</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 15.
- <sup>64</sup> Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 41.
- <sup>65</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 15.
- <sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 96. vol.I.
- <sup>67</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 15.
- <sup>68</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar el-Turats al-Arabi, Kairo:tt), juz. 1, hal. 33.
- <sup>69</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 17.
- <sup>70</sup> Abi Bakar Muhammad al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, hal. 17.
- <sup>71</sup> Imam al-Qusyairi al-Naisaburi, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, hal. 22